BAB II

LANDASAN TEORI

A; **Tinjauan Pembelajaran**

1; **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Nana Sudjana Pembelajaran merupakan "suatu proses perubahan tingkah laku seseorang hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku".[1]

Menurut Nata yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menyebutkan pengertian pembelajaran adalah "usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajaruntuk belajar".[2]

Jadi dapat dipahami pengertian pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkanya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2; **Pengertian Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran. Abdorrakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru

1Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1989), 5.
2 Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 28.

sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya”[3]

Menurut Martiyono Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.[4]

Sementara itu oemar hamalik menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah “suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”[5]

Menurut Wina sanjaya yang dikutip oleh martiyono menuliskan komponen yang harus ada dalam rumusan tujuan pembelajaran dalam bentuk empat pertanyaan sebagai berikut:

a; Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar?
b; Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat di capai itu?
c; Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan?
d; Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh?.[6]

Jadi dapat di pahami bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan atau suatu tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

3; **Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

3 Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008), 108.
4 Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 59.
5 Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 76.
6 Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*., 65.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Zainal Arifin mengatakan "Evaluasi atau penilaian pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran".[7]

4; **Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Adapun tujuan evaluasi menurut Muhammad Syarif Sumantri, bahwa tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dan memonitor siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perbaikan atau penambahan yang dibutuhkan oleh siswa dan menemukan kelemahan dari materi dan mencari penyebabnya. [8]

Evaluasi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu tujuan umun dan tujuan khusus, seperti yang di ungkapkan oleh Sudaryono:

> Tujuan umun dari evaluasi adalah untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus dari kegiatan evaluasi adalah untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Artinya, tanpa adanya evaluasi, maka tidak akan mungkin timbul

7 Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: Remaja Rosakarya),9-10

8 Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), *227.*

kegairahan atau rangsangan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.[9]

5; **Macam – Macam Metode Pembelajaran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.[10]

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Beberapa macam metode pembelajaran menurut Annisatul Mufarrokah dalam buku ” strategi belajar mengajar” yang di kutip oleh penulis antara lain :

a; Metode ceramah
Metode ceramah merupakan cara mengajar guru dengan menyampaikan materi secara langsung kepada anak didiknya melalui bahasa lisan.

b; Metode eksperimen
Metode pembelajaran yang menggunakan praktikum di dalamnya. Cara menjelaskan materi dengan membuktikan secara langsung melalui praktik.

c; Metode demonstrasi
Metode pembelajaran siswa dimana guru menjelaskan materi pelajaran dengan memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berkaitan dengan materi.

d; Metode resitasi
Metode pemberian tugas. Guru menugaskan kepada anak didik untuk mempelajari materi tertentu. Misalnya membaca halaman tertentu atau mengerjakan soal latihan dan sebagainya.

e; Metode menghafal
Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk dapat menguasai serta memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan

9 Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 52.
10*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakata: Balai Pustaka. 1997), 652.

pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.[11]

B; **Tinjauan *Tahfidz Al-Qur'an***

1; **Pengertian *Tahfidz Al-Qur'an***

Pengertian *Tahfidz* menurut Mahmud Yunus berarti menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzo-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.[12]

Tahfidz merupakan metode menghafal *Al- Qur'an*. Menghafal menurut Sumardi adalah "aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh".[13]

Menurut Muhamad Shubhi Shalih didalam buku *Sejarah Al-Qur'an* karangan Athaillah *Al-Qur'an* adalah "kalam yang mu'jiz (yang dapat melemahkan orang yang menentangnya) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir yang membacanya dianggap ibadah".[14]

Seseorang yang telah hafal *Al-Qur'an* secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *Huffazhul Qur'an*. Pengumpulan *Al-Qur'an* dengan cara menghafal *(Hifzhuhu)* ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena *Al-Qur'an* pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian *Al-Qur'an* melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat

11 Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 86-96.
12 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.
13 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogjakarta: Grafindo Persada, 1993), 45.
14A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi (tidak lihai baca tulis).[15] Allah berfirman QS. Al A'raf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ;الَّذِي لَـهُ مُلْـكُ السَّـمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَـهَ إِلَّا هُـوَ يُحْيِـي وَيُمِيـتُ ۖ فَـآمِنُوا بِـاللَّهِ وَرَسُـولِهِ النَّبِـيِّ الْأُمِّـيِّ الَّـذِي يُـؤْمِنُ بِـاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ) 158(

Artinya: *Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk"*. (QS. Al-A'raf : 158)

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah. sebagaimana firmannya dalam *QS. Al- Qiyamah*: 17

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) 17(

Artinya: *"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya"*. (QS. Al-Qiyamah : 17)

Dalam Manna' Khalil Al-Qattan di jelaskan bahwa Rasulullah adalah *hafidz* (penghafal) *Qur'an* pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta

15 Fath bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an (Studi Kompleksitas Alqur'an*) (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 106.

huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.[16]

Menurut Ahsin W Al-hafidz dalam menghafal *Al-Qur'an* memerlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu. Baik itu untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan dahulu. Menghafal dengan sistem setoran kepada pembimbing akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan akan memberikan hasil yang berbeda.[17]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* atau menghafal pada hakikatnya adalah membaca atau mendengar secara berulang-ulang ayat suci *Al-Qur'an* sampai hafal diluar kepala yang dibimbing oleh seorang pengampu yang sudah *Hafidz*. Dengan menghafal, jiwa dan otak kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat *Al-Qur'an* yang diulang-ulang begitu banyak oleh lidah.

2. Hukum Menghafal *Al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunatullah yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat *Al-Qur'an* akan diusik dan diputarbalikkan

16 Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 179-180.
17 Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 72.

oleh musuh-musuh Islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian *Al-Qur'an*.

Hukum menghafal *Al-Qur'an* menurut Ahsin W. Al-Hafidz sebagai berikut:

> Menghafal *Al-Qur'an* hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal *Al-Qur'an* tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci *Al-Qur'an*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.[18]

3; **Keutamaan Menghafal *Al-Qur'an***

Dengan menghafalkan *Al-Qur'an* dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika *Al-Qur'an* dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka ia akan disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak.

Keutamaan menghafal *Al-Qur'an* menurut Ahsin W. Al-hafidz, sebagaimana yang dikutip oleh penulis sebagai berikut:

> Menghafal *Al-Qur'an* merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadist-hadist Rasulullah yang mengungkapkan keutamaan orang yang belajar membaca, atau menghafal *Al-Qur'an*. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal *Al-Qur'an* merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci *Al-Qur'an*.[19]

Diantara hadis Rasulullah yang mengungkapkan keutamaan orang yang menghafal *Al-Qur'an* adalah sebagai berikut:

عَنْ عَلِى ابنِ اَبى طَالِبُ (ك.و.) اَنَّ النَّبِيَّ (ص) قَالَ : اَدِّبُوْا اَولَادَكُم عَلَى ثَلَاثٍ حُبِّ نَبِيِّكُم وَحُبِّ اَهلِ بَيتِهِ وَقِرَاءَةِ القُرانِ

18 Ibid., 24.
19 Ibid.,26.

فَإِنَّ حَمَلَةَ القُرانِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَومَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ اَنبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه أبو النصر والدارمى)

Artinya: *"dari Ali Bin Abi Thalib, bahwa Nabi saw. bersabda: didiklah anak-anakmu akan tiga perkara, mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang hafal Al-Qur'an berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya."* (HR. Abu Hashr dan Ad-Darami).[20]

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا جرير عن قابوس بن أبي ظبيان عن أبيه عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم إِن الذِي لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ القُرآنِ كَالبَيْتِ الخَرِبِ
قال هذا حديث حسن صحيح

Artinya: *Imam At Tirmidzi berkata bahwa Ahmad bin Manie' telah meriwayatkan kepadanya bahwa Jarir telah meriwayatkan kepadanya dari Qaabuus bin Abi Zhibyaan dari Ayahnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasllam telah bersabda : sesungguhnya orang yang tak ada sedikitpun didalam hatinya Alqur'an (tidak ada hafalannya) seperti rumah yang hancur tak berpenghuni " Imam At Tirmidzi berkata : Hadits ini Hasan dan Shahih.*[21]

Dari hadis-hadis diatas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya dengan menghafal *Al-Qur'an* dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya, dan juga di sebutkan tentang keutamaan-keutamaan orang yang mempunyai hafalan *Al-Qur'an* yakni berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak ada lindungan selain lindungan-Nya, dan juga Nabi mengibaratkan orang yang tidak mempunyai sedikitpun hafalan *Al-Qur'an* di hatinya seperti rumah yang hancur tak berpenghuni, hal ini menunjukkan sangatlah penting bagi umat Islam untuk

20 Ibid.,29.

21 Abi Zakariya Yahya Bin Syariffudin Nawawi, *Riyadussholihin* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010), 304.

mempelajari *Al-Qur'an* terlebih bisa menghafalkanya, karena pada intinya *Al-Qur'an* adalah pedoman hidup bagi umat Islam.

4. Tujuan Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*

Menurut Ahmad Lutfi tujuan menghafal *Al-Qur'a*n di sekolah antara lain:

a; Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal *Al-Qur'an*

b; Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran.

c; Siswa dapat membiasakan menghafal *Al-Qur'an* dan supaya dalam berbagai kesempatan siswa sering melafadzkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dalam kegiatan sehari-hari.[22]

Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di sekolah adalah untuk menyiapkan peserta didik di madrasah untuk mampu membaca, menghafalkan, mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam *Al-Qur'an.*

5. Metode Pembelajaran *Al-Qur'an*

Prinsip pengajaran *Al-Qur'an* pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode, diantara adalah sebagai berikut:

a; Metode *Musyafahah*

Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid. Dengan metode ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk

22 Ahmad Lutfi, *Pembelajarn Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168-169.

ditirukannya. Model ini diterapkan oleh Nabi saw. Kepada para shahabat.

b; *Sorogan* atau *'Ardul qira'ah*

Murid membaca di depan guru, sedang guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode "setoran bacaan". Metode ini diterapkan oleh Nabi saw. Bersama malaikat Jibril kala tes bacaan *Al-Qur'an* di bulan Ramadhan.

c; Guru mengulang-ulang bacaan, sedanga anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.[23]

6; **Metode Menghafal *Al-Qur'an***

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal *Al-Qur'an*, dan bisa meberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal *Al-Qur'an*. Menurut Ahsin W. Al-hafidz metode-metode itu diantara lain ialah:

a; Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Dan untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.[24]

23Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. 81.
24 Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis*., 63.

Menurut Wiwi Alawiyah Metode Wahdah sama dengan metode Bi Al-Nazhar, yaitu membaca cermat ayat *Al-Qur'an* yang akan dihafal dengan berulang-ulang. Salah satu metode untuk mempercepat menghafalkan *Al-Qur'an* ialah memperbanyak membacanya sesering mungkin sebelum menghafalkannya. Hal ini memiliki tujuan agar orang yang menghafalkannya akan mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga akan lebih mudah untuk menghafalkannya. Semakin sering membaca tentu akan membuat penghafal lebih mudah untuk menghafal.[25]

b; Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa menggunakan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga dengan berkali-kali menulisnya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.[26]

c; Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat

25 Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta : Diva Press. 2014), 102.
26 Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis*., 64.

efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca *Al-Qur'an*. Metode ini dapat dilakukan dengan dua lternatif:

a; Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

b; Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengat secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.[27]

d; Metode Gabungan,

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah.* Hanya saja menulis disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk pemantapan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.[28]

e; Metode *Jama'*

27 Ibid., 64-65.
28 Ibid., 65-66.

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkanya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.[29]

Menurut Sa'dulloh, proses menghafal *Al-Qur'an* dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Sebagaimana yang dikutib oleh penulis sebagai berikut:

a; *Bin-Nadzar*
Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat semua mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.

b; *Tahfidz*
Yaitu menghafal sedikit demi- sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nadzar* tersebut.

c; *Talaqqi*
Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

d; *Takrir*
Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima'i*kan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah di *sima'i*kan kepada guru *tahfidz*.

e; *Tasmi'*
Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain kepada perseorangan maupun jamaah.[30]

29 Ibid., 66.
30 Sa'dulloh, *9 cara praktis*..., 52-55

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, ada beberapa teknik menghafal *Al-Qur'an*, yaitu :

a; Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Teknik ini biasanya cocok untuk orang-orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu. Setelah paham, tentukan berapa halaman yang akan dihafalkan. Baca berkali-kali sampai dapat mengingatnya dan jangan lupa ketika mengulang-ulang, otak ikut mengingat maksud tiap ayat yang dibaca.[31]

b; Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, bacalah berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafalkan. Cara ini memerlukan kesabaran ekstra, karena akan memakan waktu yang cukup banyak, dan suara akan terkuras.[32]

c; Teknik mendengarkan sebelum menghafal

Mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal ini harus dilakukan dengan berulang-ulang. Penghafal memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal.satu hal yang perlu diperhatikan adalah hidupkan *Al-Qur'an* lewat shalat berjamaah, baik wajib maupun sunnah, dapat memudahkan seorang mukmin yang cinta berjamaah untuk menghafal Al-Qur'an.[33]

d; Teknik menulis ayat-ayat sebelum dihafal

Sebagian penghafal *Al-Qur'an* yang lain lebih cocok dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Cara ini merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu.namun harus tetap diingat dan disadari, apapun

31 Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an itu Mudah)* (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2015), 81.
32 Ibid., 82.
33 Ibid., 83.

teknik yang dilakukan tidak akan lepas dari fokus membacanya berulang-ulang sampai dapat membacanya tanpa kesalahan saat tanpa melihat mushaf. karena sesungguhnya hakikat menghafal adalah, membaca sebanyak-banyaknya sampai tertanam dalam ingatan. Sehebat apapun ingatan seseorang, jika ia tidak pernah mengulang dan memurojaah hafalannya, hafalan itu akan lepas dengan mudah, semudah melepas unta yang tidak diikat.[34]

Al-Suyuti menyimpulkan tiga metode hafalan *Al-Qur'an* dalam pembelajaran di lembaga pendidikan, sebagaimana dikutip oleh Syahidin :

a; Siswa mendengarkan bacaan, setelah itu lalu mengulanginya, sehingga guru dapat membetulkannya apabila siswa tersebut keliru membacanya. Dengan demikian guru memperbaiki bacaannya dengan *tartil* dan *tajwid* serta *makhraj* hukumnya.

b; Siswa mendengarkan bacaan guru dan mencukupkan dengan hanya mendengarkan, jika siswa meragukan kemampuannya untuk mengucapkan suatu kalimat, maka guru memintanya untuk membacakan kalimat itu kepadanya.

c; Siswa membaca dan guru mendengarkannya, lalu membetulkannya apabila keliru.[35]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal *Al-Qur'an* tergantung kemampuan dan minat dari si penghafal. Diantaranya metode *wahdah* (diulang-ulang), metode kitabah (menulis), metode *sima'i* (mendengar), metode gabungan (*wahdah* dan *kitabah*), dan metode *jama'*. Pada prinsipnya semua metode diatas

34 Ibid., 84-85.

35 Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung : Alfabeta, 2009), 146

baik sekali untuk dipakai semua sebagai alternatif tau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang berkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal *Al-Qur'an*.

C. Tinjauan Kelas Unggulan

1. Pengertian Kelas Unggulan

Dalam proses belajar mengajar, setiap sekolah mempuyai program masing-masing. Hal ini tergatung dengan fasilitas, tenaga pendidik, ataupun finansial.

Menurut Nini Subini Demi terwujudnya pencapaian tujuan proses belajar mengajar secara menyeluruh pada peserta didik, maka pihak sekolah hendaknya mengusahakan agar program pendidikan yang diberlakukan disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik. Kita sering melihat sekolah mengelompokkan siswa-siswa dalam kelas sesuai tingkat kepandaiannya (berdasarkan peringkat). Misalnya, siswa-siswa yang mempunyai nilai urutan teratas berada di kelas A. Atau kelas A merupakan anak dengan peringkat 1 samapai 40. Kelas B dengan peringkat 41 hingga 80 dan seterusnya. Hal ini merupakan salah satu cara menerapkan adanya perbedaan individual dalam pembelajaran. Pihak sekolah mengelompokkan masing-masing individu dalam kelas berdasarkan tingkat kepandaian (kognitif ataupun kesiapan belajar).[36]

Pengertian Kelas Unggulan menutut Ibrahim Bafadal adalah:

> kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa, yang karena prestasinya menonjol, dikelompokkan didalam kelas tertentu. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memilki

36 Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 41.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan.[37]

Menurut Ibrahim Bafadal Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran sesuai jurusan yang dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler. Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua Stakeholder sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan.[38]

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang untuk sejumlah siswa yang memiliki kemampuan, bakat, kreativitas dan prestasi yang menonjol dibandingkan dengan siswa lainnya kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

2. Dasar Konseptual Kelas Unggulan

Dasar penyelenggaraan kelas unggulan menurut Virget S. Ward yang ditulis kembali oleh Oemar Hamalik pada dasarnya diperuntukkan bagi anak-anak yang berbakat, dengan alasan:

a; Persepsi demokrasi menghendaki pemberian kesempatan yang luas bagi anak dan pemuda berbakat dengan potensinya yang melebihi anak-anak normal agar dia dapat berkembang lebih baik.
b; Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda yang berbakat memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka untuk memberikan dukungan dan sumbangan terhadap masyarakat.

37 Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi (*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 28.
38 Ibid., 28.

c; Selama ini sistem pendidikan di sekolah-sekolah kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang berbakat ini. Ketidak pedulian ini dianggap sebagai kegagalan dalam pendidikan.[39]

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dasar diselenggarakannya kelas unggulan adalah adanya perbedaan kemampuan dari setiap individu siswa memerlukan perlakuan yang berbeda juga, bagi siswa yang memiliki bakat yang menonjol tentunya diperlukan kelas khusus bagi mereka agar kemampuan yang dimilikinya dapat tersalurkan dengan baik dan tidak terhambat oleh kelemahan kemampuan oleh siswa yang lainnya.

3. Tujuan Kelas Unggulan

Menurut Sutratinah Tirtonegoro tujuan khusus kelas unggulan adalah "mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang anak agar dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan terdidik serta dapat berfaedah bagi masyarakat dan negara".[40]

Tanpa pendidikan khusus yang terprogram dan terarah tidak mungkin seorang anak dengan sendirinya akan dapat mengembangkan bakat-bakat intelektualnya dengan baik dan dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Apabila mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan secara khusus, bukannya mustahil bakat-bakat keunggulan otak mereka akan tetap terpendam (latent) tidak dapat tersalur secara tetap dan positif sehingga berakibat akan merugikan anak.[41]

Maka perlu diusahakan mempengaruhi perkembangan anak untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki agar berfungsi secara optimal

39 Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 18-19.
40 Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal.,* 102.
41 Ibid., 103.

melalui pendidikan khusus yang meliputi selain segi kecerdasan juga segi-segi mental pribadi, sosial, emosi,moral, fisik dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan tumbuh menjadi orang berprestasi yang bermoral, berjiwa sosial serta rela mendarmakan hasil ciptaannya yang kepentingan bangsa dan negaranya.[42]

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penyelenggaraan kelas unggulan adalah dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan, dan juga menjadi siswa yang berprestasi yang bermoral, berjiwa sosial serta rela mendarmakan hasil ciptaannya yang kepentingan bangsa dan negaranya.

4. Karakteristik Kelas Unggulan

Karakteristik kelas unggulan menurut Hamdani adalah sebagai berikut:

a. Unggul potensi siswa

Berbicara tentang siswa adalah berbicara tentang input dan output siswa dalam lembaga pendidikan. Jumlah siswa yang diperlukan harus disesuaikan dengan jumlah guru yang tersedia, sarana dan prasarana yang dimiliki, dan fasilitas lainnya yang mendukung terwujudnya tujuan lembaga pendidikan.[43]

Kenyataanya didalam satu kelas, kondisi siswa sagat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, bakat, miat dan lai sebagainya. Keragaman ini mejadi pertimbaga bagi sekolah utuk memperlakukan mereka secara beragam pula.[44]

42 Ibid., 103.
43 Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 186.
44 Ibid., 187.

Misalnya siswa yang memiliki intelektual yang tinggi dikelompokkan dalam kelas unggulan. Proses menentukan siswa kelas unggulan melalui seleksi administratif, seleksi potensi kecerdasan siswa, deskripsi hasil seleksi potensi, penentuan siswa kelas unggul menyusun standar aktivitas siswa unggulan, orientasi siswa kelas unggul, pelaksanaan kelas unggul.

b. Unggul kompetensi guru

Guru harus memiliki sejumlah keterampilan yang didapatkan dari sebuah proses latihan dari lembaga pendidikan yang kompeten ditambah dengan pendidikan dan pelatihan lanjutan setelah menyelesaikan studi lembaga pendidikan tenaga kependidikan.[45]

Menurut Nini Subini pendidik sebagai organizer dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan (leader) selama proses tersebut.[46]

c. Unggul program pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, setiap sekolah mempuyai program masing-masing. Hal ini tergatung dengan fasilitas, tenaga pendidik, ataupun finansial. Demi terwujudnya pencapaian tujuan proses belajar mengajar secara menyeluruh pada peserta didik, maka pihak sekolah hendaknya mengusahakan agar program pendidikan yang diberlakukan disesuaikan dengan perbedaan individual peserta didik.

Kita sering melihat sekolah mengelompokkan siswa-siswa dalam kelas sesuai tingkat kepandaiannya (berdasarkan peringkat). Misalnya, siswa-siswa

45 Hamdani, *Dasar-Dasar.,* 173.
46 Nini Subini*, Psikologi.,* 43.

yang mempunyai nilai urutan teratas berada di kelas A. Atau kelas A merupakan anak dengan peringkat 1 samapai 40. Kelas B dengan peringkat 41 hingga 80 dan seterusnya. Hal ini merupakan salah satu cara menerapkan adanya perbedaan individual dalam pembelajaran.[47]

d. Unggul sarana dan prasarana

Berlangsungnya proses belajar mengajar dapat tercapai sepenuhnya apabila sarana dan fasilitas sekolah tersedia. Kelengkapan sarana sangat menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Papan tulis (white board), OHP, LCD, internet, modul, e-learning, kelas, laboratorium, meja, kursi dan sebagainya. Tanpa sarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan, bahkan bisa menggagalkan pendidikan.[48]

e. Unggul keuangan sekolah

Sumber keuangan atau pembiayaan sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga sumber, yaitu :

a; Pemerintah baik pemerintah pusat, daerah maupun keduanya, bersifat umum dan khusus, serta diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan

b; Orang tua atau peserta didik

c; Masyarakat baik mengikat atau tidak mengikat

Sementara itu, dilihat dari segi penggunaan, sumber dana dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a; Anggaran untuk kegiatan rutin, yaitu gaji dan biaya operasioanal sehari-hari sekolah

47 Ibid., 41.
48 Hamdani, *Dasar-Dasar.,* 191.

b; Anggaran untuk pengembangan sekolah.[49]

Dana sangat terkait dengan kepercayaan. Jika ingin mendapatkan dana dari BP3/masyarakat, sekolah harus memiliki program yang bagus sehingga masyarakat yakin program-program tersebut dapat berjalan degan baik dan bermanfaat luas.[50]

f. Menjalin Hubungan yang Baik dengan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, mereka bukan hanya akan mendukung penuh dengan menyekolahkan putra putrinya ke lembaga pendidikan tersebut, bahkan akan mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang sama.[51]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kelas unggulan diantaranya unggulpotensi siswa, unggul potensi guru, unggul sarana prasarana, unggul keuangan sekolah dan juga menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat supaya program tahfidz yang direncanakan pada kelas unggulan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

49 Ibid., 189.
50 Ibid., 191.
51 Ibid., 191